

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, identitas diartikan sebagai ciri khas atau keadaan yang menjadi penanda seseorang, sedangkan diri merujuk pada individu yang berdiri sendiri terpisah dari orang lain. Dengan demikian, identitas diri dapat dipahami sebagai karakteristik atau kondisi unik yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Secara sederhana, identitas berfungsi sebagai penanda pembeda antar individu.

Sedangkan menurut Anderson (2008), identitas diri dapat dipahami sebagai kesadaran individu dalam menampilkan keunikan sekaligus kesamaan dirinya dihadapan orang lain, sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Sementara itu, Marcia (dalam Adam, 2007) memandang bahwa pembentukan identitas pada masa remaja merupakan proses pengambilan keputusan dan komitmen terhadap identitas tertentu, yang terjadi bersamaan dengan fase eksplorasi diri yang dijalani individu. Dalam hal ini, manusia akan mengalami suatu fase dalam hidupnya, yaitu krisis dalam pencarian identitas, ketika menginjak usia remaja (Feist & Feist, 2010).

Pada tahap perkembangan yang dikenal sebagai "*identity versus role confusion*", usia 15-24 tahun (remaja akhir hingga dewasa muda) cenderung mengalami kebingungan dan mulai mempertanyakan berbagai aspek dalam kehidupannya, mulai dari penampilan fisik, pendidikan, pilihan karier, hubungan percintaan hingga pertemanan, sebelum memasuki fase kehidupan dewasa penuh. Kondisi ini mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi diri guna menemukan jawaban dan pemahaman atas jati dirinya.

Secara hakikat, identitas individu merupakan konsep yang kompleks dan memiliki banyak dimensi, mencakup keseluruhan aspek diri seseorang. Identitas tidak terbatas pada nama atau ciri fisik semata, melainkan juga meliputi sistem kepercayaan, nilai-nilai, pengalaman hidup serta peran sosial yang dijalankan individu di tengah masyarakat. Identitas personal dapat

dipandang sebagai inti dari eksistensi individu, karena di dalamnya tercermin keunikan seperti kepribadian, minat, kemampuan dan prinsip hidup yang diyakini. Unsur-unsur tersebut membentuk cara seseorang memahami dunia serta berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, individu juga memiliki identitas sosial, yang muncul dari keterlibatan dan hubungan dengan berbagai kelompok dalam masyarakat (Kartono, 2022).

Pembentukan identitas tidak semata-mata berlangsung di dalam diri individu, melainkan juga melalui proses komunikasi yang terjadi dengan lingkungan sosialnya. Hecht (1993) menyatakan bahwa komunikasi memiliki peran sentral dalam membangun identitas, karena melalui interaksi sosial, individu dapat mengenali dirinya sekaligus memahami bagaimana ia dilihat oleh orang lain. Pandangan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead (1934), yang menekankan bahwa identitas merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang sarat makna. Lebih jauh, Jenkins (2008) menambahkan bahwa komunitas berfungsi sebagai ruang sosial penting tempat individu dapat menampilkan, menegosiasikan, dan mengukuhkan identitasnya. Dalam hal ini, komunitas menjadi ruang penting bagi individu untuk membangun makna diri dan memperkuat identitas sosialnya. Salah satu bentuk komunitas yang menonjol dalam dinamika kehidupan remaja saat ini adalah komunitas subkultur, yang seringkali muncul melalui kesamaan minat, nilai serta gaya hidup tertentu, seperti halnya komunitas musik atau skena.

Menurut Hebdige (1979), subkultur merupakan bentuk ekspresi kelompok sosial yang memiliki gaya hidup, simbol dan nilai yang berbeda dari budaya dominan. Keberadaan subkultur seringkali menjadi sarana bagi anak muda untuk menegaskan identitas dan resistensi terhadap norma-norma sosial yang dianggap membatasi. Dalam konteks ini, musik, mode dan perilaku menjadi media utama bagi anggota subkultur untuk menampilkan identitas khas mereka.

Secara sosial maupun analitis, subkultur kerap dipandang sebagai kelompok yang berada di posisi pinggiran atau subordinat dalam struktur

masyarakat. Baik pelaku subkultur maupun para peneliti yang mengkajinya sering memosisikan subkultur sebagai bentuk oposisi terhadap budaya dominan, atau sebagai alternatif dan kontra-budaya yang muncul sebagai reaksi terhadap arus utamanya. Di dalamnya, subkultur juga membangun perbedaan internal melalui tingkatan partisipasi, pengetahuan serta preferensi selera, yang secara tidak langsung membentuk hierarki di antara para anggotanya.

Murdock (1974) berpendapat bahwa subkultur merupakan suatu sistem makna serta bentuk ekspresi diri yang dibangun oleh kelompok-kelompok tertentu sebagai upaya untuk merespons dan mengatasi ketegangan yang muncul dalam konteks sosial tempat mereka berada. Salah satu contoh subkultur yang ada di Indonesia sendiri adalah subkultur *hardcore punk*, yang dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi sosial yang lahir dari reaksi terhadap situasi sosial, ekonomi dan politik yang menekan. Melalui musik, gaya berpakaian, serta perilaku yang provokatif, para anggotanya menyalurkan rasa ketidakpuasan dan sikap perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Lebih dari sekedar *genre* musik, *hardcore punk* berfungsi sebagai ruang kultural tempat individu dapat menunjukkan identitas alternatif dan membangun solidaritas berbasis nilai-nilai kebebasan, keautentikan, serta resistensi terhadap arus utama (Haenfler, 2006).

Kota Malang memiliki jejak sejarah yang kuat dalam perkembangan musik *punk* serta subkultur yang berhubungan dengannya. Komunitas *hardcore punk* di wilayah ini dikenal aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti konser *underground*, pertunjukan independen, hingga diskusi komunitas, yang menjadi media ekspresi sekaligus wadah interaksi sosial bagi para anggotanya. Lebih dari sekedar aktivitas bermusik, komunitas ini juga merepresentasikan ideologi dan bentuk solidaritas sosial, dimana para anggotanya menjunjung tinggi nilai seperti anti-kemapanan, kesetaraan serta semangat DIY (Do It Yourself) sebagai prinsip utama dalam pembentukan identitas kolektif mereka (Mueller, 2007).

Dalam subkultur *punk*, *fashion* memegang peran sentral sebagai sarana komunikasi identitas. Elemen-elemen seperti pakaian robek, jaket kulit, sepatu

bot, serta aksesoris berbahan logam menjadi simbol visual yang menegaskan ketertarikan seseorang dengan komunitas punk. Gaya berpakaian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penampilan estetik, tetapi juga sebagai wujud perlawanan terhadap standar mode arus utama. Muggleton (2000) menafsirkan gaya *fashion punk* sebagai pernyataan identitas yang menunjukkan keberanian individu untuk tampil berbeda dan menolak tuntutan konformitas sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunitas *hardcore punk* di Malang bukan sekedar wadah bagi penikmat musik, melainkan juga ruang sosial tempat individu berkomunikasi, bernegosiasi dan menegaskan identitas diri maupun kelompoknya. Berbagai bentuk ekspresi, mulai dari musik, *fashion*, hingga aktivitas komunitas, menjadi medium komunikasi yang sarat makna simbolik dan ideologis. Oleh karena itu, mengkaji komunikasi identitas dalam konteks komunitas *hardcore punk* di Malang menjadi relevan untuk memahami bagaimana individu dan kelompok mengonstruksi makna diri di luar norma arus utama, serta bagaimana nilai-nilai seperti solidaritas, resistensi dan kemandirian diwujudkan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Kajian ini tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi budaya dan identitas, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih luas tentang dinamika kebudayaan anak muda dan subkultur alternatif di Indonesia. Identitas remaja dalam komunitas *hardcore punk* tidak bisa dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap atau bawaan, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui interaksi dan praktik komunikasi di dalam komunitas. Identitas dibentuk dan dimaknai melalui simbol – simbol kultural seperti musik, *fashion*, serta aktivitas di ruang digital yang dijalani secara kolektif oleh para anggotanya. Proses ini tidak hanya menghasilkan pemahaman siapa diri mereka, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan batas identitas antara “kami” sebagai bagian dari komunitas *hardcore punk* dan “mereka” yang mempresentasikan budaya arus utama. Oleh karena itu, kajian mengenai konstruksi identitas remaja dalam komunitas *hardcore punk* menjadi penting untuk memaknai bagaimana makna, nilai, dan

solidaritas dibangun serta dipertahankan dalam dinamika subkultur anak muda di kota malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut:

Bagaimana proses kontruksi identitas remaja dalam komunitas hardcore punk di kota malang dibentuk dan di negosiasikan melalui musik, fashion dan media sosial?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkap proses pembentukan identitas remaja dalam komunitas hardcore punk di kota malang sebagai subkultur
2. Menggambarkan peran musik hardcore punk dalam membentuk dan mempresentasikan identitas individual maupun kolektif remaja di dalam komunitas.
3. Menjelaskan makna fashion sebagai simbol budaya dan sarana pembentukan identitas remaja dalam komunitas hardcore punk di malang
4. Menganalisis peran media sosial sebagai ruang negosiasi, representasi, dan penguatan idengtitas remaja dalam komunitas hardcore punk di kota malang

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai subkultur dan komunikasi identitas, khususnya dalam konteks Indonesia. Ini akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana subkultur berfungsi di luar konteks Barat.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika internal komunitas *hardcore punk*, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk studi-studi lebih lanjut tentang subkultur lainnya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi komunitas *hardcore punk* di Malang untuk lebih memahami dan mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi, serta memperkuat identitas komunitas mereka.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan pembuat kebijakan untuk merancang program yang lebih inklusif dan memahami kebutuhan serta aspirasi remaja yang tergabung dalam subkultur. Ini dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi ekspresi identitas remaja.
- c. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pendidik dan orang tua tentang peran subkultur dalam perkembangan identitas remaja. Pemahaman ini dapat membantu mereka dalam mendukung remaja dalam proses pencarian jati diri.

